

**THE ROLE OF SUKARNO RAJITA AS A CHARACTER OF  
FIGHTERS OPERATION TRIKORA IN WEST IRIAN  
IN 1961-1962**

**Yulia Herdin \*, Dr. Tugiman, M.S \*\*, Asril, M.Pd \*\*\*.**

Email: yulia.herdin@gmail.com, tugiman\_unri@yahoo.com, asril.unri@gmail.com

Phone Number: 0822 8546 6259

*Historical Education Study Program  
Department Of Social Sciences  
Faculty For Teacher Training And Education  
Riau University*

**Abstract:** *Sukarno Rajita was one of the military figures of the Indonesian army of the armed forces that operation trikora in West Irian in 1961-1962. Sukarno Rajita was born in Cirebon, October 2, 1939 by parents named Rajita and Ratiah. Sukarno Rajita was the first child of seven siblings and played a role in operation trikora in West Irian. The purpose of this study was to determine the background of the life of Sukarno Rajita, to figure out the role of Sukarno Rajita as a figure in the operation of operation trikora in West Irian, to determine the values of the struggle of Sukarno Rajita as to figure out the operation of trikora operation in West Irian and to determine the performance of Sukarno Rajita from the government. Data analysis uses historical writing method that consists of different phases, namely heuristics, criticis, interpretation and historiography. The results of this study were that Sukarno Rajita followed special military training for gun commanders. Sukarno Rajita carried out the operation of trichora in 1961 in the context of the liberation of Western Irish. He was assigned as Tamtama to measure distances to measure the range of fire of an air rifle. During the operation of the trichora, Sukarno Rajita used the main weapon system (defense equipment) with the use of air defense, the cannon. After completing the operations, Sukarno Rajita was placed in the Pekanbaru area. When he retired, Sukarno Rajita joined the Indonesian Veterans Legion Organization.*

**Key Words:** *Sukarno Rajita, Operation Trikora in West Irian, Role.*

# PERANAN SUKARNO RAJITA SEBAGAI TOKOH PEJUANG OPERASI TRIKORA DI IRIAN BARAT TAHUN 1961-1962

**Yulia Herdin\*, Dr. Tugiman, M.S\*\*, Asril, M.Pd\*\*\*.**

Email: yulia.herdin@gmail.com, tugiman\_unri@yahoo.com, asril.unri@gmail.com

Nomor HP: 0822 8546 6259

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Sukarno Rajita merupakan salah satu tokoh di bidang militer Tentara Negara Indonesia Angkatan Darat yang beroperasi trikora di Irian Barat tahun 1961-1962. Sukarno Rajita lahir di Cirebon, 02 Oktober 1939 oleh orangtua yang bernama Rajita dan Ratiah. Sukarno Rajita anak pertama dari tujuh bersaudara dan mempunyai peranan pada operasi trikora di Irian Barat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang kehidupan Sukarno Rajita, Untuk mengetahui peranan Sukarno Rajita sebagai tokoh pejuang operasi trikora di Irian Barat, Untuk mengetahui nilai-nilai perjuangan Sukarno Rajita sebagai tokoh pejuang operasi trikora di Irian Barat dan untuk mengetahui prestasi yang diperoleh Sukarno Rajita dari pemerintah. Analisis data menggunakan metode penulisan sejarah yang terdiri dari beberapa tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini adalah Sukarno Rajita mengikuti pendidikan kemiliteran khusus komandan meriam. Sukarno rajita tahun 1961 melaksanakan operasi trikora dalam rangka pembebasan irian barat. Ia ditugaskan sebagai Tamtama ukur jarak guna untuk mengukur jarak tembak meriam penangkis serangan udara. Selama mengikuti operasi trikora, Sukarno Rajita menggunakan alat utama sistem senjata (alutsista) dengan penggunaan pertahanan udara yaitu meriam. Setelah selesai beroperasi, Sukarno Rajita ditempatkan di daerah Pekanbaru. Saat pensiun, Sukarno Rajita bergabung di Organisasi Legiun Veteran RI.

**Kata Kunci:** Sukarno Rajita, Operasi Trikora di Irian Barat, Peranan

## PENDAHULUAN

Papua barat, yang lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan sebutan Irian Barat (IRBA) merupakan salah satu wilayah yang menjadi sengketa atau perebutan antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Belanda. Berbagai macam jalur diplomasi telah dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengakhiri sengketa mulai dari Perjanjian *Roem-Royen* yang dilakukan oleh Indonesia dengan Belanda sesuai dengan resolusi yang dikeluarkan oleh Dewan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 28 Januari 1949 dan diteruskan pada Konferensi Meja Bundar (KMB).<sup>1</sup>

Perjanjian Konferensi Meja Bundar pada tahun 1949 merupakan pertama kalinya masalah Irian Barat dibahas antara Indonesia dan Belanda. Perundingan ini menjadi awal pemicu permasalahan Irian Barat untuk beberapa tahun kedepannya. Perbedaan pandangan sesuai dengan isi perjanjian KMB, pada tahun 1950 Indonesia berusaha mencari jalan keluar dalam permasalahan Irian Barat. Kemudian konferensi itu memutuskan dibentuknya komisi gabungan untuk permasalahan Irian Barat. Tugas utama komisi gabungan ini adalah melakukan peninjauan langsung ke wilayah Irian Barat kemudian melakukan penyelidikan tentang kondisi penduduk dan kegiatan pemerintah Belanda di Irian Barat dan laporan dari komisi tersebut diserahkan bulan Agustus 1950. Walaupun demikian, masing-masing komisi dari kedua belah pihak membuat sendiri laporannya sehingga perbedaan ini memperuncing situasi. Pihak Indonesia mengajukan bahwa Indonesia-lah yang mempunyai alasan mengenai haknya atas Irian Barat.<sup>2</sup> Sedangkan kekuasaan Belanda atas wilayah tersebut merupakan kekuasaan kolonial yang dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan Belanda sendiri dan tidak untuk kepentingan rakyat Irian Barat sehingga Belanda menganggap Irian Barat berbeda dengan wilayah Indonesia lainnya.

Selama lebih sepuluh tahun sejak tahun 1950 delapan kabinet RI secara berturut-turut dalam program kerjanya selalu mencantumkan masalah Irian Barat.<sup>3</sup> Berbagai jalur perundingan diplomasi telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia guna mengembalikan Irian Barat kembali ke pangkuan Indonesia.<sup>4</sup> Indonesia juga gagal membawa masalah Irian Barat melalui PBB. Indonesia berusaha lebih keras dalam menanggapi masalah Irian Barat dengan melakukan konfrontasi ekonomi dan politik bahkan militer. Jenderal A.H. Nasution menyatakan : “Kita mengenal Belanda, dia tidak akan mundur selagi dia belum yakin bahwa dia itu kalah. Jadi Belanda berusaha memperkuat persenjataannya disana (IRBA) untuk memperkuat keyakinan bahwa dia bisa bertahan”.

Sebagai jawaban atas tidak kunjung selesainya masalah Irian Barat, pada tahun 1961 Soekarno mengumumkan membentuk Tri Komando Rakyat (TRIKORA) pada tanggal 19 Desember 1961 di Alun-alun Utara Yogyakarta, Presiden Soekarno mengeluarkan pengumuman mengenai akan diadakannya operasi militer pembebasan Irian Barat atau Operasi Trikora dengan beberapa tujuan yaitu :

- 1) Gagalakan pembentukan “Negara Boneka Papua” buatan Belanda
- 2) Kibarkan sang merah putih di Irian Barat tanah air Indonesia

---

<sup>1</sup> M.Cholil, *Sedjarah Operasi-Operasi Pembebasan Irian Barat*, (Jakarta:Pusat Sejarah ABRI), hlm.5.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm.7.

<sup>3</sup> Jhonpatiara, Dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperilisme dan Kolonialisme di Irian Jaya*, (Jakarta: Departemen Pindidikan dan Kebudayaan.)

<sup>4</sup> Bima Tri Pradicta, “Peran Kapal Selam Pasopati 410 Dalam Satuan Korps”

- 3) Bersiaplah untuk mobilisasi umum guna mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan tanah air dan bangsa.

Menindak lanjuti masalah tersebut kemudian pada tanggal 2 Januari 1962 keputusan No.1 tahun 1962 membentuk komando mandala oleh karenanya kegiatan yang sifatnya terkait Irian Barat tidak dapat dilakukan sembarang melihat resiko yang dialami, maka kegiatan yang terkait masalah Irian Barat dilakukan dalam satu komando yang disebut Komando Mandala Pembebasan Irian Barat. dan sebagai runtutannya adalah terbentuknya Komando Mandala yang dipimpin oleh Mayor Jendral Soeharto sebagai panglima komandonya.

Operasi Trikora menerapkan tiga strategi utama yaitu infiltrasi, eksploitasi, dan konsolidasi. Adanya Uni Soviet yang juga terlibat membantu Indonesia membuat Amerika Serikat sebagai sekutu Belanda merasa terusik, sebab khawatir Blok Timur dapat mengambil keuntungan dari peperangan tersebut.

Kemudian Amerika mendesak Belanda untuk berunding dan mengadakan Persetujuan New York. Perjanjian tersebut menyatakan Belanda akan menyerahkan Papua Barat pada UNTEA. Selama masa peralihan, bendera PBB berkibar ditanah Papua Barat dan merumuskan keputusan tentang Irian Barat apakah memutuskan bersama atau berpisah dengan Indonesia. Tahun 1969, terselenggara Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA) diatur oleh Jenderal Sarwo Edhi Wibowo yang mana Papua memutuskan untuk bergabung menjadi provinsi ke-26 dan memilih bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan nama Irian Jaya.

Tentunya dari Operasi Trikora banyak melibatkan tokoh-tokoh yang berperan dalam peristiwa tersebut. Namun penulis memilih tokoh Sukarno Rajita dikarenakan Sukarno Rajita sosok yang dilahirkan dari keluarga yang sederhana, Sukarno Rajita anak pertama dari tujuh bersaudara, memiliki enam anak, cucu enam belas dan cicit delapan orang. Sukarno Rajita memiliki istri bernama As Aisyah. Sukarno Rajita lahir pada tanggal 2 Oktober 1939 di Cirebon, Jawa Barat. Sekarang berumur 80 tahun.<sup>5</sup>Sukarno Rajita mulai pendidikan pada tahun 1954 dari mengikuti Sekolah Rakyat Negeri 6 Tahun di Jawa Barat dan lanjut mengikuti pendidikan kemiliteran Angkatan Darat (AD) Pusat Pendidikan Arteleri Sasaran Udara (ARSU) dengan khusus calon Bintara Kejuruan DanMer (Komandan Meriam) ARSU 57mm S-60 dengan Pangkat Praka di Bandung. Selanjutnya mengikuti Pusat Pendidikan Pertahanan Udara dengan khusus Tentara Meriam Sedang dengan pangkat Sertu dan terakhir pendidikan yang diikuti Sukarno Rajita mengikuti Pusat Arteleri Pertahanan Udara TNI-AD dengan Khusus Bintara Tinggi Pangkat Pelda, saat sudah tamat Sukarno Rajita memiliki pangkat Peltu (Pembantu Letnan Satu).

Perjalanan militer Sukarno Rajita pertama kali dimulai pada tahun 1958, saat Sukarno Rajita tamat pendidikan militer langsung ditempatkan di Kesatuan ARSU-3 (Arteleri Sasaran Udara) di Bandung. Sukarno Rajita melaksanakan Operasi Penumpasan DI/TII di Jawa Barat, antara lain daerahnya Sumedang, Bogor, Situraja, Darmaraja, Gunungsalak, Kebandungan dan Laih Luing. Tahun 1961, Sukarno Rajita melaksanakan Operasi Trikora Mandala dalam rangka pembebasan Irian Barat. Operasi ini diawali dari daerah Makasar-Ambon daerahnya Batu Merah, Tolehu, Tawiri dan Laha. Selanjutnya diberangkatkan lagi ke Pulau Ceram antara lain daerahnya Amahai, Masohi dan Ruta. Berlanjut pada tahun 1962, selama Operasi Trikora Sukarno Rajita ditugaskan sebagai Ta. Urjar (Tamtama Ukur Jarak), guna untuk mengukur jarak

---

<sup>5</sup>Sukarno, Riwayat Hidup Singkat (Pekanbaru:2018), hlm.2

tembak meriam penangkis serangan udara.

Peranan Sukarno Rajita dianggap sebagai salah satu tokoh penting dalam Operasi Trikora karena perannya selama mengikuti Operasi Trikora menjadi Komandan Meriam dibawah pimpinan Mayor Edy Achir. Sukarno Rajita memiliki 8 pasukan, yang tugasnya menjadi pertahanan serangan udara.<sup>6</sup> Sukarno Rajita menggunakan alat utama sistem persenjataan (alutsista) dengan penggunaan senjata yaitu sistem pertahanan udara dari penggunaan meriam 57mm S-60. Ketika Sukarno Rajita selesai ikut Operasi Trikora, pada tahun 1965 Sukarno bersama kesatuan Yon Arhanudse juga mengikuti operasi Ayam Alas dalam rangka penumpasan G 30 S/PKI di daerah Riau Rokan Hilir, Tanah Putih, Lenggadai, Sungai Sialang, Bagan Siapi-Api dan Panipahan. Selanjutnya tahun 1966 Sukarno Rajita juga mengikuti Operasi Dwikora dalam rangka Ganyang Malaysia (Konfrontasi Malaysia) dengan mempertahankan lapangan udara Simpang Tiga Pekanbaru.

Selama Sukarno masuk dalam kemiliteran pertahanan udara, nama-nama kesatuan sering berganti dari dikenal dengan PSU (Penangkis Serangan Udara), diganti dengan nama ARSU (Artileri Sasaran Udara) dan sekarang namanya dikenal dengan Arhanudse (Artileri Pertahanan Udara Sedang). Sekarang Sukarno di tempatkan di daerah Pekanbaru dan bergabung dengan Kesatuan Arhanudse-13 Pekanbaru. Setelah Sukarno Rajita selesai beroperasi, Sukarno langsung ditempatkan menjadi komandan koramil-01/0301 Pekanbaru kota selama 4 tahun, komandan koramil-04/0301 Kecamatan Lima Puluh Kodya TK-II Pekanbaru selama 4 tahun. Hingga pada tahun 1988 Sukarno Rajita pensiun dan bergabung di Organisasi Legiun Veteran RI pada tahun 2017.

Dari tokoh Sukarno Rajita ini, dari Kesatuan ARSU-3 (Artileri Serangan Udara), Sukarno Rajita mendapatkan penghargaan khusus menjadi Satya Lencana Teladanyaitu sebagai prajurit yang terbaik. Penghargaan tersebut langsung diberikan oleh A.H. Nasution. Dari perjuangan Sukarno Rajita mendapatkan tanda jasa dari Pemerintah Republik Indonesia (RI) yaitu Satya Lencana Gerakan Operasi Militer-V dan Satya Lencana Satya Dharma (Trikora), Satya Lencana Teladan, Satya Lencana Wira Dharma dan Satya Lencana Penegak. Hasil dari usaha Sukarno Rajita dalam menjalani sebuah pengalaman, tantangan, permasalahan dalam hidupnya selama Operasi Trikora. Dapat dilihat dari adanya nilai perjuangan Sukarno Rajita sehingga dijadikan sebagai suatu gambaran betapa besarnya perjuangan selama ini. Kehidupannya tidak dapat lepas dari perjuangan ia sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu perjuangan Sukarno Rajita adalah nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai sabar dan semangatpantang menyerah serta nilai kerja sama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui secara dalam yang kemudian penulis menuangkannya dalam bentuk tugas akhir perkuliahan yang berjudul “Peranan Sukarno Rajita sebagai tokoh pejuang Operasi Trikora di Irian Barat tahun 1961-1962”.

Adapun Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan Sukarno Rajita.
2. Untuk mengetahui peranan Sukarno Rajita sebagai tokoh pejuang Operasi Trikora di Irian Barat tahun 1961-1962.
3. Untuk mengetahui prestasi yang diperoleh Sukarno Rajita dari Pemerintah.

---

<sup>6</sup> Ibid, hlm. 7

4. Untuk mengetahui nilai-nilai perjuangan tokoh Sukarno Rajita dalam Operasi Trikora di Irian Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Louis Gottchalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Dengan metode sejarah juga dapat direkonstruksi sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau manusia.<sup>7</sup> Metode penelitian sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Dengan kata lain, metode penelitian sejarah adalah instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Dalam ruang lingkup ilmu sejarah, metode penelitian itu disebut metode sejarah. Dalam hal ini metode sejarah memiliki empat tahapan yakni:

### **1. Heuristik**

Heuristik berasal dari bahasa Yunani “Heuriskein” yang berarti menemukan dan memperoleh. Sejarawan mendefinisikan heuristik sebagai tahapan/kegiatan menentukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Jadi, heuristik merupakan proses mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Disamping sumber tertulis terdapat pula sumber lisan.

### **2. Verifikasi**

Sumber-sumber yang telah diperoleh dari tahap heuristik, selanjutnya harus melalui tahap verifikasi. Tahap kedua macam kritik, yakni kritik intern untuk meneliti kredibilitas sumber dan kritik ekstern untuk meneliti otentisitas atau keaslian sumber. Singkatnya, tahap kritik ini merupakan tahap untuk memilih sumber-sumber yang asli dari sumber yang palsu. Untuk mendapatkan fakta sejarah, perlu melakukan proses kolaborasi, yaitu dukungan suatu data dari sumber sejarah dengan sumber lain. ( dua atau lebih), dimana tidak ada hubungan kepentingan diantara sumber-sumber tersebut, atau sumber bersifat merdeka.

### **3. Interpretasi**

Selanjutnya adalah interpretasi, interpretasi merupakan tahapan/kegiatan penafsiran fakta-fakta serta menetapkan makna saling hubungan dari pada fakta-fakta yang diperoleh. Terdapat dua macam tahapan interpretasi, yakni analisis yang berarti menguraikan data atau tesis yang berarti menyatukan. Melalui tahap inilah kemampuan intelektual sejarawan benar-benar di uji. Sejarawan dituntut dapat berimajinasi membayangkan bagaimana peristiwa di masa lalu itu terjadi. Tentu, bukan sama halnya dengan imajinasi bebas seperti seorang pelukis dan seorang satrawan. Imajinasi seorang sejarawan dibatasi oleh fakta-fakta sejarah yang ada.

---

<sup>7</sup> Louis Gottschalk, 1982. *Mengerti Sejarah*. (edisi ketua). Tiara Wacana. Yogyakarta

#### **4. Historiografi**

Historiografi adalah rekonstruksi yang berimajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam melakukan penulisan sejarah terdapat beberapa hal yang penting yang harus di perhatikan.

### **PEMBAHASAN**

#### **1.1 Latar Belakang Kehidupan Sukarno Rajita**

##### **1. Masa Kecil**

Sukarno Rajita adalah sosok anak yang terlahir dari keluarga yang hidup sederhana. Lahir di Cirebon pada tanggal 02 Oktober 1939 di Desa Klungenan, Jawa Barat oleh orangtua yang bernama Rajita dan Ratiah. Sukarno Rajita merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara.

##### **2. Masa Pendidikan**

Sukarno Rajita mengikuti pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1954 di Cirebon. Disekolah, Sukarno Rajita termasuk murid yang disenangi oleh guru, ia cepat memahami pelajaran dan pandai bergaul. Tamat dari sekolah rakyat Sukarno rajita lanjut ke sekolah Taman Siswa, melanjutkan pendidikan lagi ke LPPU (Lembaga Pendidikan Penerbangan Udara) yaitu pendidikan tentara militer. Setelah itu Sukarno Rajita mengikuti pendidikan kemiliteran Angkatan Darat (AD) Pusat Pendidikan Arteri Sasaran Udara (ARSU) dengan khusus calon Bintara Kejuruan DanMer (Komandan Meriam) ARSU S-60 57mm dengan Pangkat Praka di Bandung. Selanjutnya mengikuti Pusat Pendidikan Pertahanan Udara dengan khusus Tentara Meriam Sedang dengan pangkat Sertu dan terakhir pendidikan yang diikuti Sukarno Rajita mengikuti Pusat Arteri Pertahanan Udara TNI-AD dengan Khusus Bintara Tinggi Pangkat Pelda, saat sudah tamat Sukarno Rajita memiliki pangkat Peltu (Pembantu Letnan Satu).

Kini, Sukarno Rajita diarahkan menjadi ahli Meriam dan menjadi komandan Meriam.

##### **3. Masa Menikah**

Pada saat mengikuti pendidikan kemiliteran, Sukarno Rajita sudah siap menyunting seorang anak gadis yang sudah dikenalnya. Gadis itu bernama As Aisyah , Sukarno Rajita menikah dengan As Aisyah pada tahun 1963. Dari hasil pernikahan tersebut memiliki 7 orang anak.

##### **4. Masa Tua**

Sukarno Rajita dimasa tuanya tetap aktif dalam berorganisasi, terbukti hingga sekarang sudah menjabat sebagai anggota Legiun Veteran Republik Indonesia Provinsi Riau (LVRI). Sukarno Rajita dikenal dengan orang yang ramah dan selalu aktif setiap kegiatan dari LVRI Provinsi Riau.

## **2.1 Peranan Sukarno Rajita Dalam Operasi Trikora Di Irian Barat Tahun 1961-1962.**

### **1. Peranan Sukarno Rajita dalam Kesatuan ARSU-3 (Artileri Sasaran Udara) atau dikenal dengan Yonarhanudri-3**

Batalyon Artileri Pertahanan Udara Ringan 3/Yudha Bhuna Yaksa (Yon Arhanudri 3/Kelelawar) adalah Satuan Bantuan Tempur (Satbanpur) organik Kodam III/Siliwangi Yonarhanudri 3 dibentuk dengan dasar Skep KASAD/KPTS/118/2/1961/ tertanggal 3 Februari 1961 tentang pendirian Batalyon Artileri Serangan Udara-3 yang bermarkas pertama kalinya di Kota Cimahi dengan komandan Pertama Kapten Art Eddy M. Achir.

Latar belakang pembentukan Batalyon Penangkis Serangan Udara-3 (Yon PSU-3) didasarkan atas pertimbangan pimpinan TNI-AD yang memandang perlu menyusun kekuatan penangkis serangan udara guna turut serta melaksanakan penumpasan pemberontakan DI/TII di Jawa Barat dan menegakkan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan telah terbentuknya Batalyon PSU-3, maka Departemen Angkatan Darat mengeluarkan TOP Nomor : 64-50 tanggal 23 Juli 1964 yang mengatur bahwa Yon PSU-3 terdiri dari 3 Raipur dan Mayon, dengan kekuatan keseluruhan 665 orang, Mayon 157 orang, dan Baterai Tempur 161 orang tiap Baterai, kemudian nama satuanpun diubah dari Yon PSU-3 menjadi Yon Arsuri-3.

Penugasan:

#### **1. Penumpasan DI/TII**

Saat tamat pendidikan militer Sukarno Rajita langsung melaksanakan operasi penumpasan DI/TII di Jawa Barat tahun 1958 dibawah pasukan S.M. Kartosuwiryo, daerah Sukarno Rajita saat itu di Sumedang, Bogor, Situraja, Darmaraja, Gunung Salak, Pegirengit, Kebandungan dan Luing-luing.

Saat itu tugas Sukarno Rajita sebagai awak meriam, dimana tugasnya mengawasi pertahanan udara ketika ada penyerangan dalam penumpasan DI/TII di Jawa Barat. Peran Sukarno Rajita saat itu sebagai tolak ukur jarak meriam dimana perannya mengatur dan mengukur posisi tembakan meriam kearah pasukan musuh yang sedang mendarat.

#### **2. Tugas Operasi Mandala dalam Trikora**

Saat operasi trikora ini daerah yang dilalui oleh Sukarno Rajita adalah Makassar-Ambon di daerah Batu Merah, Tolehu, Tawiri dan Laha. Selanjutnya diberangkatkan lagi ke Pulau Ceram antara lain di daerah Amahai, Masohi, dan Ruta.

Tugas dari Sukarno Rajita menjabat sebagai Ta.Urjar (Tamtama Ukur Jarak) dimana ia bertugas sebagai jarak tembakan meriam penangkis udara. Peran Sukarno Rajita saat itu mengatur dan mengukur posisi tembakan meriam kearah pasukan musuh yang sedang mendarat. Dan juga mengikuti sesuai arahan/perintah komandan Edy untuk menjaga pertahanan udara.

#### **3. Operasi Dwikora**

Sukarno Rajita dalam operasi dwikora ini ditugaskan dalam rangka konfrontasi Malaysia dengan tugas mempertahankan lapangan udara Simpang Tiga Pekanbaru. Peran Sukarno Rajita menjadi komandan meriam, dimana ia mengawasi dan mengkoordinasi anggotanya sekitar 8 pasukan untuk bisa mengoperasikan meriam S-60

57mm. Sekarang lapangan udara itu masih ada di pangkalan udara Pekanbaru yaitu Lanud Roesmin Nurjadin.

#### 4. Penumpasan Pemberontakan G.30.S/PKI

Sukarno Rajita dalam penumpasan G.30S/PKI ini ditugaskan untuk menjaga daerah di Riau. Peran Sukarno Rajita menjadi komandan meriam, dimana ia mengawasi dan mengkoordinasi pasukannya untuk bisa mengoperasikan meriam S-60 57mm.

## 2. Peranan Sukarno Rajita sebagai awak meriam di Operasi Trikora

Tugas dari Sukarno Rajita menjabat sebagai Ta.Urjar (Tamtama Ukur Jarak) dimana ia bertugas sebagai jarak tembakan meriam penangkis udara. Peran Sukarno Rajita saat itu mengatur dan mengukur posisi tembakan meriam kearah pasukan musuh yang sedang mendarat. Dan juga mengikuti sesuai arahan/perintah komandan untuk menjaga pertahanan udara. Tak hanya itu, Sukarno Rajita juga berperan untuk menjaga masyarakat sekitaran daerah Irian Barat seperti melakukan pemberian sembako dan mengawasi masyarakat agar tetap aman. Setiap daerah-daerah Irian Barat itu sudah diawasi oleh pos-pos penjagaan dari awak meriam. Jadi setiap wilayah sudah di siap siagakan jika ada musuh dari Belanda dan pada saat musuh menyerang, komandan selalu cepat memberikan perintah/arahan sehingga tembakan selalu kena sasaran melawan Belanda. Jadi pelaksanaan tugas ini berjalan dengan baik dengan kerjasama ketika di Irian Barat.

Sukarno Rajita dalam kesatuan ARSU-3 mendapatkan penghargaan menjadi Prajurit Teladan yang diberikan oleh Menteri Pertahanan Djuanda karena memiliki sikap yang disiplin dan bertanggung jawab.

## 3. Peranan Sukarno Rajita sebagai Komandan Meriam S-60 57mm

Sukarno Rajita menjabat sebagai komandan meriam dengan jumlah pasukan terdiri 8 orang yang bertugas sebagai pertahanan udara meriam ketika Belanda menyerang di Irian Barat.

Setiap daerah operasi trikora seperti Makassar-Ambon , peran Sukarno Rajita menjadi komandan meriam yakni melindungi/mempertahankan setiap daerah yang menjadi daerah rebutan Indonesia dan Belanda. Oleh sebab itu, Sukarno Rajita sering berpindah-pindah untuk bertugas di Irian Barat.

Saat operasi trikora ini daerah yang dilalui oleh Sukarno Rajita adalah Makassar-Ambon di daerah Batu Merah, Tolehu, Tawiri dan Laha. Selanjutnya diberangkatkan lagi ke Pulau Ceram antara lain di daerah Amahai, Masohi, dan Ruta. Sukarno Rajita bertugas di kesatuan Arteleri Sasaran Udara dimana tugasnya menjaga pertahanan udara dengan senjata meriam.

Situasi yang kurang memungkinkan mengakibatkan bantuan pasukan kavaleri dan infanteri ditugaskan di wilayah musuh dan juga mengantisipasi serangan-serangan musuh yang datang, sehingga semua kesatuan dapat menghentikan musuh dari Belanda dan menyerahkan Irian Barat ke pelukan Indonesia.

### **3.1 Prestasi yang Diperoleh Sukarno Rajita**

- 1 Surat Tanda Penghargaan Satyalantjana Gerakan Operasi Militer V
- 2 Surat Tanda Penghargaan Satyalantjana Satya Dharma
- 3 Surat Tanda Penghargaan Satyalantjana Wira Dharma
- 4 Surat Tanda Penghargaan Satyalantjana Penegak
- 5 Surat Tanda Penghargaan Satyalantjana Teladan
- 6 Surat Penghargaan sebagai Ta. Urjar Kesatuan ARSU-3
- 7 Surat Keputusan Pengakuan, Pengesahan dan Penganugerahan Tanda Kehormatan Veteran Pembela Kemerdekaan Republik Indonesia

### **4.1 Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Pejuang Sukarno Rajita**

#### **1. Nilai Rela Berkorban**

Tampak jelas sebuah nilai rela berkorban di dalam jiwa Sukarno Rajita. Rela berkorban untuk kepentingan orang lain, rela berkorban untuk pasukannya, rela berkorban dalam hal fisik, rela berkorban dalam segi waktu dan rela untuk kehilangan nyawanya sendiri. Oleh karena itu, seorang tokoh Sukarno Rajita juga melakukan sebuah pengorbanan. Sukarno Rajita dilahirkan dari keluarga yang sederhana. Banyak berbagai Prestasi yang ia miliki, kelebihanannya yaitu sebagai Prajurit Teladan yang diraihnya.

#### **2. Nilai Persatuan**

Tokoh Sukarno Rajita ini juga melakukan nilai-nilai persatuan terbukti dari bersama anak buah (pasukannya) yang terdiri dari 8 orang, Sukarno Rajita tidak bekerja sendirian melainkan banyak pasukan yang menolong. Sukarno tidak berjuang sendiri melainkan Sukarno Rajita mengajak pasukannya untuk bersama-sama berjuang melawan musuh yakni Belanda dalam Perebutan Irian Barat.

#### **3. Nilai Sabar dan Semangat Pantang Menyerah**

Kepedulian terhadap kemiliteran dan lingkungan tidak perlu diragukan lagi. Sukarno Rajita tidak akan pernah berhenti sampai titik darah penghabisan, Sukarno Rajita akan terus sabar menghadapi setiap masalah yang sudah ada di depan mata dan terus semangat pantang menyerah. Bahwa perjuangan apapun bentuknya haruslah dilakukan secara bersama-sama. Kehadiran Sukarno Rajita sepertinya memberi semangat terhadap gairah pergerakan tersebut. Artinya, ketika Sukarno Rajita ada di dalam gerakan penulis, serasa kekompakan pasukan semakin solid.

#### **4. Nilai Kerja Sama**

Dapat dilihat bahwa Sukarno mampu bekerja sama dengan baik terhadap pasukannya dalam pembebasan daerah Irian Barat. Tidak hanya terbiasa bekerja sama dalam menghentikan perlawanan musuh, namun Sukarno Rajita terus melakukan kerja sama sampai larut malam.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Operasi Trikora merupakan operasi yang di canangkan oleh Sukarno pada 19 Desember 1961 yang dikenal dengan Tri Komando Rakyat, dimana operasi ini

berlangsung selama dua tahun yang menyebabkan konflik Indonesia dan Belanda dalam merebut Irian Barat. Dalam operasi trikora pada tahun 1961-1962 melibatkan prajurit dari kedua belah pihak sehingga menyebabkan kehancuran dan korban jiwa yang berjatuhan. Tentunya banyak pihak yang terlibat dalam operasi ini salah satunya Sukarno Rajita yang ditugaskan untuk menjadi komandan meriam dengan strategi untuk kepentingan pasukan Indonesia. Dari keterlibatan tersebut dapat kita ambil kesimpulan:

1. Sukarno Rajita adalah anak pertama dari pasangan Rajita dan Ratiah. Lahir pada tanggal 2 Oktober 1939 di Cirebon, Jawa Barat. Beliau berumur 80 tahun.
2. Peranan Sukarno Rajita dalam operasi trikora, ia bertugas sebagai Ta. Urjar (Tamtama Ukur Jarak) dan Komandan Meriam di Kesatuan ARSU-3 dimana ia dan pasukannya menjaga pertahanan udara ketika musuh dari Belanda menyerang.
3. Adanya prestasi-prestasi yang diraih oleh Sukarno Rajita dari pemerintah dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
4. Adanya nilai –nilai perjuangan Sukarno Rajita selama melakukan operasi trikora. Baik dari nilai berkorban, nilai persatuan, nilai sabar dan pantang menyerah serta nilai kerja sama.

## **Rekomendasi**

Setelah melakukan penelitian mengenai “Peranan Sukarno Rajita sebagai tokoh pejuang operasi trikora di Irian Barat tahun 1961-1962”, sebagai akhir dari penulisan skripsi ini penulis ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan, khususnya kepada mahasiswa sejarah untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai operasi trikora dan peranan pejuang lainnya serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi terhadap ilmu pengetahuan.
2. Diharapkan kepada Bapak Sukarno Rajita agar tetap sehat dalam menjalankan tugas untuk memberikan semangat juang bagi generasi muda agar tetap mencintai negaranya dan dapat menjadi manfaat bagi masyarakat umum.
3. Penulis sangat berharap kepada pemerintah supaya Sukarno Rajita dapat diusulkan menjadi pahlawan Nasional
4. Diharapkan kepada pemerintah Provinsi Riau dapat memberikan perhatian khusus terhadap usaha-usaha yang telah diperjuangkan oleh Sukarno Rajita

## **DAFTAR PUSTAKA**

M. Cholil, *Sedjarah Operasi-Operasi Pembebasan Irian Barat*, (Jakarta:Pusat Sejarah ABRI), hlm.5

Jhonpatiara, Dkk, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperilisme dan Kolonialisme di Irian Jaya*, (Jakarta: Departemen Pindidikan dan Kebudayaan.)

Bima Tri Pradicta, “Peran Kapal Selam Pasopati 410 Dalam Satuan Korps”

Sukarno, Riwayat Hidup Singkat (Pekanbaru:2018), hlm.2

Louis Gottschalk, 1982. *Mengerti Sejarah*. (edisi ketua). Tiara Wacana. Yogyakarta